

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data disini berisi tentang informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan pengolahan data yang telah dikumpulkan dari hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut :

Sebagaimana visi yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, yaitu terwujudnya MAN 2 Tulungagung yang Cerdas, Dedikatif, Inovatif, Kompetitif, dan Berjiwa Islami (CERDIK BERSEMI), berbudaya lingkungan sehat, pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ini selaras dengan nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 yaitu Jiwa Nasionalisme, Integritas, Kemandirian, dan Religius. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan bu Nurhidayah selaku Waka Kurikulum :

“Karakter yang ada pada kurikulum 2013 itu kan diantaranya Jiwa Nasionalisme, Integritas, itu kan.. kemudian Kemandirian, Gotong Royong, dan Religius. Disini itu yang diterapkan.”¹

¹ Wawancara dengan Ibu Nurhidayah selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 10.30 WIB

Sedangkan untuk misi madrasah diantaranya yang berbunyi: Menumbuh kembangkan semangat belajar sepanjang hayat pada seluruh warga madrasah dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif dan menyenangkan, hal ini tampak pada upaya warga madrasah dalam menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman untuk aktivitas belajar siswa. Penanaman nilai-nilai karakter dapat didukung dengan situasi dan kondisi yang nyaman serta kondusif agar tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai dengan optimal. Seperti yang tampak pada dokumentasi yang diambil oleh peneliti berikut ini.



Gambar 4.1 Foto aktivitas siswa di luar kelas

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan madrasah yaitu:

Pada hari Senin, tanggal 21 Januari 2019 pukul 09.00 peneliti mengamati di setiap ruang kelas terdapat tanaman-tanaman yang ditata dengan teratur dan indah, ditambah beberapa pohon yang berjajar di pinggir halaman membuat lingkungan madrasah semakin sejuk dan asri.²

² Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pada hari Senin, tanggal 21 Januari 2019 pukul 09.00 WIB

Guru memanfaatkan gubuk yang ada di halaman madrasah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa meskipun tidak berada dalam waktu mengajar pelajaran Akidah Akhlak. Karena banyak siswa yang senang beristirahat di gubuk sehingga guru berinisiatif untuk mendekati siswa dengan bergabung bersama mereka sambil berbicara dengan santai sehingga guru bisa dengan mudah mengajarkan dan mengingatkan mereka untuk selalu membiasakan disiplin dalam setiap kesempatan. Siswa yang terlihat tidak rapi dan kurang sesuai dengan tata tertib dalam berseragam langsung diingatkan oleh guru untuk merapikannya agar kembali tertib seperti biasanya sesuai dengan tata tertib madrasah dan adab berpakaian dalam Islam. Hal ini senada dengan penuturan Ibu Nur Hidayah :

“Biasanya ketika bapak/ibu guru selesai sholat berjama’ah dengan siswa-siswa dan menjumpai siswa yang mengenakan asesoris yang kurang tepat itu diingatkan secara langsung sehingga mereka bisa lebih disiplin.”³

1. Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai agama yang apabila diajarkan maka akan mempengaruhi tabiat seorang anak dan berkaitan erat dengan pembentukan akhlak sehingga penting untuk diajarkan dengan baik. Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai di dalamnya. Berikut ini nilai-nilai karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung yang

³ Wawancara dengan Ibu Nurhidayah, selaku Waka Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pukul 10.30 WIB

mengacu pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Kurikulum 2013, yaitu terdiri dari:

Nilai religius yaitu suatu konsep penghargaan tertinggi terhadap permasalahan pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bertingkah laku keagamaan yang bersangkutan. Terkait penanaman nilai karakter religius, di madrasah menyisipkannya dalam kegiatan pendisiplinan siswa yaitu berkaitan dengan ketepatan waktu tiba di sekolah. Dalam konteks kedisiplinan ini, di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung menginternalisasikan nilai karakter religius ke dalam suatu kegiatan maupun pembiasaan-pembiasaan yang mengandung nilai keagamaan. Seperti menetapkan waktu bel masuk adalah pukul 06.45 dan menetapkan peraturan bagi siswa yang terlambat melebihi jam tersebut akan dikenakan hukuman. Hukumannya yaitu dengan membaca Al-Qur'an satu juz dan atau menghafalkan surat-surat pendek dalam *juz amma'*. Berikut dokumentasi siswa saat dihukum karena terlambat:



Gambar 4.2 Foto siswa saat dihukum membaca Al-qur'an karena terlambat

Dalam hasil dokumentasi tersebut terlihat siswa yang terlambat datang duduk berjajar dan membaca Al-qur'an dengan diawasi oleh guru piket. Siswa yang terlambat harus menyelesaikan bacaan Al-qur'annya hingga selesai 1 juz sebelum masuk ke dalam kelas. Untuk aturan yang terbaru yaitu siswa yang terlambat diminta untuk menghafalkan surat-surat pendek dalam *juz amma'* dan disetorkan kepada guru piket yang sedang bertugas di hari tersebut. Berikut ini penuturan dari Bu Siti Nurhayati :

“untuk yang siswa terlambat, itu disuruh hafalan surat-surat pendek atau membaca Al-Qur'an satu juz. Dan sekarang setiap kelas ada tambahan membaca hafalan surat-surat pendek juz 30 dengan tingkatan yang berbeda. Jadi kelas 1 mulai ayat ini sampai ini, kelas 2 ayat ini sampai ini, kelas 3 ayat sekian sampai sekian.”⁴

Hal ini juga didukung dengan observasi mengenai pendisiplinan siswa tersebut :

“Saya mengamati beberapa siswa yang datang melebihi waktu bel masuk sekolah. Guru piket dengan sigap langsung menutup gerbang kedua sebagai jalan masuk kendaraan siswa menuju tempat parkir dan gerbang menuju kelas. Siswa-siswa yang terlambat tersebut diinstruksikan untuk mengambil Al-qur'an kemudian mereka duduk berjajar rapi. Para siswa diminta untuk membaca Al-qur'an 1 juz sebelum mereka masuk ke kelas. Guru piket mengabsen siswa-siswa yang terlambat tersebut untuk dimasukkan ke dalam absen khusus siswa terlambat.”⁵

Tujuan diberikannya hukuman menghafalkan ayat-ayat Al-qur'an ini selain untuk mendisiplinkan siswa agar tidak datang terlambat adalah untuk membentuk karakter religius dalam diri siswa. Dengan melantunkan

⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

⁵ Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 06.45 WIB

ayat suci Al-qur'an dalam hafalannya, diharapkan dapat mengingatkan siswa agar selalu membiasakan membaca Al-qur'an. Karena di madrasah memiliki tujuan khusus yaitu output MAN 2 Tulungagung nantinya diharapkan mampu hafal ayat-ayat Al-qur'an dalam juz 30. Dalam rangka mencapai tujuannya tersebut, guru membuat agenda khusus untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui kegiatan *memorizing*. Kegiatan *memorizing* ini adalah kegiatan menyetorkan hafalan surat-surat pendek dalam juz amma' yang dihafalkan oleh seluruh siswa dengan tingkatan yang berbeda yaitu X, XI, dan XII yang dijadwalkan khusus di akhir semester. Di MAN 2 Tulungagung juga dibekali kemampuan di bidang keagamaan dengan mewajibkan hafalan (*memorizing*) surat-surat pendek dan doa-doa. Hafalan-hafalan siswa tersebut akan disimak oleh guru mata pelajaran yang memiliki jadwal mengajar di kelas masing-masing kemudian guru memberikan nilai sesuai dengan kualitas bacaan dan hafalannya. Untuk evaluasi, setiap siswa diberi buku *memorizing* untuk diisi saat mereka hafalan di depan guru.⁶

Penanaman nilai karakter religius juga diterapkan melalui pembiasaan membaca Al-qur'an lalu diikuti dengan membaca *Asmaul Husna* kemudian siswa berdo'a bersama-sama sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kebiasaan ini dilakukan setiap hari dimulai setelah bel tanda masuk kelas berbunyi. Berikut ini adalah hasil dokumentasi aktivitas siswa membaca *Asmaul Husna* dan berdo'a sebelum pelajaran dimulai:

⁶ Dokumentasi MAN 2 Tulungagung



4.3 Foto siswa membaca *Asmaul Husna* dan berdo'a sebelum pelajaran dimulai

Hal ini didukung oleh penuturan dari Bu Nurhidayah :

“Karakter religius melalui pendidikan agama, ada pembiasaan-pembiasaan membaca Al-Qur'an, literasi, untuk anak-anak yang terlambat masuk itu ada sangsi untuk membaca Al-Qur'an.”⁷

Pembiasaan religius dengan membaca Al-qur'an sebelum memulai jam pelajaran juga diungkapkan oleh dari Bu Siti Nurhayati:

“Untuk religiusnya, siswa disuruh untuk mengaji Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, membaca *Asmaul Husna*, membaca senandung Al-Qur'an, lalu berdo'a. Terus, untuk yang siswa terlambat, itu disuruh hafalan surat-surat pendek atau membaca Al-Qur'an satu juz.”⁸

Dalam memberikan pengajaran utamanya mengenai akhlak, guru menggunakan metode kisah. Metode kisah yaitu suatu cara menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan atau

⁷ Wawancara dengan Ibu Nurhidayah, selaku Waka Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pukul 10.30 WIB

⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

pengalaman orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan. Metode kisah dipilih oleh guru karena dianggap mampu untuk menyentuh hati dan jiwa anak sehingga diharapkan dapat memahami mengamalkan nilai karakter yang ditanamkan oleh guru. Hal ini didukung dengan penuturan dari Pak Fendi Cahyo Susilo :

“Kalau kaitannya dengan metode *nggeh* biasanya *kula critani* (saya berikan cerita) di kisah-kisah Salafus Shalih, untuk karakter tanggung jawab saya kaitkan dengan cerita Uwais Al Qorni dan kemudian mereka saya tekankan pada nilai-nilai karakternya disana, bahwasanya Uwais itu orang yang sederhana, kemudian berbakti sama orang tua, terus orang yang selalu bekerja keras, orang yang pantang menyerah. Yaa.. model-model seperti itu, karena mereka lebih suka dengan cerita ketimbang saya menjelaskan detail, kemudian dengan cerita itu saya tarik ke materi. Selain itu saya juga mengaitkannya dengan kehidupan *real* nya mereka, misalnya tanggung jawab yaa contoh kenapa orang harus tanggung jawab? Karena mereka mempunyai orietasi, ada tujuan yang mereka inginkan. Orang sholat karena mereka faham orientasi bahwa sholat ini adalah sebuah kewajiban dan kebutuhan buat saya sehingga ketika dia menyadari bahwa sholat itu merupakan kewajiban, kebutuhan saya maka dia bersedia untuk melakukannya.”⁹

Kisah-kisah yang diambil dari masa *Khulafaur rasyidin* tersebut mengisahkan hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh para ulama salaf yang berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter. Seperti sikap tanggung jawab dan pantang menyerah yang dimiliki oleh tokoh ulama salaf dalam menjalani kehidupannya sehari-hari termasuk dalam nilai karakter.

⁹ Wawancara dengan Pak Fendi Cahyo Susilo, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 14.00 WIB

Senada dengan hal tersebut, metode kisah juga diterapkan oleh guru Akidah Akhlak yang lain sebagaimana penuturan dari Ibu Siti Nurhayati:

“Karakter itu kan penerapan, akhirnya kan harus dikasih contoh-contoh dalam kehidupan nyata, tidak hanya gambaran saja, tapi itu kan memang benar-benar terjadi *to* ? dan dengan terjadi itu kan akhirnya mereka tahu bagaimana mereka harus bersikap. Dan dengan adanya contoh itu, anak akhirnya akan terbiasa.”¹⁰

Pengajaran melalui kisah-kisah maupun contoh nyata yang disampaikan oleh guru lebih diminati oleh siswa karena berkaitan dengan kehidupan nyata yang juga dialami oleh para siswa itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan pernyataan dari siswa:

“Biasanya kalau Bu Nur itu lebih mencontohkan dari materi lalu dikaitkan ke kehidupan nyata kak, jadi nggak selalu diberikan tugas gitu kak, jadinya nggak membosankan. Lebih banyak ceritanya, jadi anak-anak malah senang.”¹¹

Penanaman nilai religius selanjutnya yaitu di madrasah melakukan pembiasaan sholat Dzuhur berjama’ah. Sebagai evaluasi nilai kedisiplinan siswa, madrasah mengadakan sistem absen *fingerprint* bagi semua siswa yang melaksanakan sholat berjama’ah Dzuhur di masjid. Hal ini senada dengan penuturan Bu Nurhidayah :

“Karakter religius melalui pendidikan agama, ada pembiasaan-pembiasaan membaca Al-Qur’an, literasi, untuk anak-anak yang terlambat masuk itu ada sangsi untuk membaca Al-Qur’an, dan ada *memorizing* atau hafalan surat-surat pendek dalam *Juz Amma*’, jam sholat Dzuhur juga terlaksana dengan baik.”¹²

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

¹¹ Wawancara dengan Putri Nur Alfiani, siswi kelas XI IIS 4 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 09 Februari

¹² Wawancara dengan Ibu Nurhidayah selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 10.30 WIB

Pembiasaan nilai karakter religius ini didukung dengan hasil dokumentasi berikut :



4.4 Foto siswa berjama'ah sholat Dzuhur

Selain dengan pembiasaan sholat Dzuhur berjamaah, dari inisiatif beberapa siswa sendiri memiliki komitmen untuk rajin menjalankan sholat sunnah Dhuha. Komitmen inilah yang kemudian membentuk nilai integritas dalam diri siswa. Nilai integritas yaitu keteguhan dan konsistensi melakukan sesuatu dengan prinsip dan nilai yang dipegang kuat dalam hidupnya. Memiliki sikap integritas berarti memiliki sifat yang jujur dan karakter yang kuat karena berkomitmen terhadap prinsip dan nilai. Seseorang yang berintegritas tidak memerlukan ikatan peraturan untuk menjadikannya berperilaku positif, karena memiliki kemandirian dalam menerapkan konsep hidupnya.

Kemauan diri siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha tersebut juga akhirnya menjadi motivasi bagi siswa-siswa yang lain sehingga

terbentuklah karakter religius siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan dari

Rinata Putri Yuliana, siswi kelas XII MIA 3:

“Pernah malas kak, tapi karena diajak sama teman lagi misal untuk sholat Dhuha, akhirnya saya terpengaruh untuk rajin sholat Dhuha lagi. Jadi lama kelamaan itu menjadi terbiasa kak, seperti kewajiban tapi bukan kewajiban.”¹³

Aktivitas sholat Dhuha yang dilakukan siswa ini didukung dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:



4.5 Foto siswa melaksanakan sholat Dhuha

Hal ini juga didukung dengan observasi mengenai kebiasaan siswa :

“Pada waktu bel istirahat berbunyi, saya melihat beberapa siswa keluar kelas, ada yang menuju kantin, ada pula yang bergegas menuju masjid. Waktu istirahat berlangsung selama 15 menit dimanfaatkan oleh beberapa siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha. Ada yang mengajak temannya untuk ikut sholat Dhuha, ada juga yang dengan mandiri pergi ke masjid meskipun tidak diajak oleh temannya.”¹⁴

Siswa yang memiliki kemauan untuk melaksanakan sholat Dhuha meskipun tanpa adanya peraturan dari sekolah yang mewajibkannya, menunjukkan bahwa nilai karakter integritas di MAN 2 Tulungagung juga

¹³ Wawancara dengan Rinata Putri Yuliana, siswi kelas XII MIA 3 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pada tanggal 9 Februari 2019 pukul 09.30 WIB

¹⁴ Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 26 Januari 2019 pukul 09.30 WIB

terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan pergaulan siswa di madrasah. Peran madrasah disini adalah memfasilitasi dengan bangunan masjid yang dapat menampung seluruh warga sekolah sehingga cukup digunakan untuk berjama'ah sholat serta alat sholat yang jumlahnya cukup banyak.

Kegiatan lain yang memuat nilai religius yang diterapkan di madrasah yaitu *istighosah* atau do'a bersama yang diikuti oleh siswa kelas X dan XI. Tujuan diadakan *istighosah* ini adalah untuk mendo'akan kakak kelasnya kelas XII agar dalam mengikuti ujian dapat diberikan kelancaran. Istighosah ini diadakan rutin setiap tahun. Berikut ini dokumentasi kegiatan istighosah:



4.6 Foto siswa mengikuti kegiatan *istighosah* (do'a bersama)

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Ibu Siti Nurhayati berikut:

“Dan lagi, untuk kelas 3 yang mau ujian itu, kelas X dan XI diajak bareng-bareng *istighosah*, trus menyumbang ke panti-panti dengan sembako itu yang selalu dilakukan. Itu ada agendanya, jadi kegiatan menyumbang itu digerakkan oleh anak-anak OSIS, do'a

bersama agar ujiannya berlangsung lancar, setiap tahun seperti itu.”

¹⁵

Dalam menanamkan nilai-nilai positif utamanya nilai karakter pada siswa, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dipelopori oleh pendidik yang notabene nya sebagai model utama di lingkungan sekolah yang dijadikan panutan bagi setiap siswa. Dari berbagai sisi, baik dari ucapan, tingkah laku, hingga kebiasaan yang dilakukan guru di sekolah sehari-hari dijadikan siswa sebagai panutan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Pak Fendi yaitu:

“Ketika saya menyuruh anak untuk mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam kelas, maka itulah yang selalu saya lakukan di depan anak-anak saat saya sedang menemui siswa ketika ada bapak/ibu guru yang sedang mengajar di kelas. Selain itu ketika saya mengajarkan kepada mereka untuk jangan terlambat dan memberikan konsekuensi hukuman dengan menjewer mereka bila terlambat, maka saya juga katakan, “jewer telinga saya ketika kalian mendapati saya terlambat.” Jadi, setiap apa yang saya katakan pada siswa, maka otomatis berlaku juga terhadap diri saya.”¹⁶

Para siswa menjalankan peraturan yang telah dicontohkan oleh guru-guru di sekolah. Dari cara siswa berpakaian, siswa putri menggunakan kerudung yang dilebarkan hingga menutupi aurat, dan siswa putra berseragam rapi, cara mereka berkomunikasi antar teman maupun bertutur sapa dengan bapak dan ibu guru menggunakan bahasa yang sopan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, ada juga yang menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* saat berkomunikasi dengan guru.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Pak Fendi Cahyo Susilo, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 14.00 WIB

Ketika siswa berpapasan dengan bapak atau ibu guru, siswa langsung bersalaman dan mencium tangan.

Selain sebagai pendidik dan pembimbing siswa, guru juga memiliki peran ganda yaitu dapat menggantikan peran orangtua ketika siswa membutuhkan saran dan nasehat ketika mereka memiliki permasalahan. Dari celah inilah seorang guru bisa menginternalisasikan ilmunya, terutama nilai-nilai karakter pada siswa. Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung juga menggunakan pendekatan terhadap siswa melalui celah kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Hal ini didukung oleh penuturan Bu Siti Nurhayati berikut ini :

“Yang jelas itu pendekatan. Biasanya kalau anak didekati wali kelas dan BP itu mau bercerita, kalau saya biasanya mencari tahu latarbelakang masalah mereka itu dengan mengunjungi rumah yang bersangkutan itu sendiri.”¹⁷

Dalam menanamkan kedisiplinan, selain melalui pendekatan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, terdapat juga dukungan dari guru lain terutama guru Bimbingan Konseling dan guru yang menjadi wali kelas siswa itu sendiri. Dalam melakukan penanaman karakter terhadap siswa tidak cukup apabila hanya satu pihak saja yang menerapkan komitmen-komitmen dalam membiasakan anak berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dijadikan acuan madrasah. Sehingga, guru memerlukan peran guru yang lain untuk memantau ataupun mengontrol

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

perilaku siswa. Hal ini senada dengan pernyataan dari Putri Nur Alfiani, siswa kelas XI IIS 4 :

“biasanya dibilangi kak, dimarahin juga sama gurunya, trus dilaporkan ke wali kelas. Trus kalau wali kelas dapat laporan dari guru akidah akhlak itu biasanya anaknya yang bandel tadi ditegur sama wali kelas.”¹⁸

Pendekatan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling menunjukkan adanya kerjasama yang baik yang dibangun oleh guru Akidah Akhlak dalam mendisiplinkan siswanya.

Guru selalu mengingatkan untuk berpakaian yang rapi dan sopan setiap berinteraksi dengan siapapun dan kapanpun mereka berada, baik di dalam kelas, luar kelas, maupun di luar lingkungan madrasah. Guru juga membiasakan pada dirinya di dalam keseharian beraktivitas di madrasah untuk senantiasa berpenampilan yang rapi dan menutup aurat dengan baik. Tujuan guru tidak lain adalah untuk memberikan contoh bagi siswa-siswi agar mereka dapat meniru kedisiplinan dalam berpakaian, sehingga tidak hanya memberikan perintah secara verbal, tetapi juga mampu memberikan contoh nyata dalam diri beliau untuk senantiasa rapi dalam hal berpakaian.

Hal ini didukung dengan pernyataan siswa berikut:

“Kan anak-anak itu disuruh pakai krudung dan ikat krudung biar nggak kelihatan rambutnya, itu Bu Nur sendiri juga memakai krudungnya juga sangat rapi kak, nggak pernah kelihatan rambutnya. Jadi dari beliau nya sendiri juga menerapkan hal yang sama.”¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Putri Nur Alfiani, siswi kelas XI IIS 4 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 09 Februari pukul 12.30

¹⁹ Wawancara dengan Alifia Ananda, siswi kelas XI IIS 4 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 09 Februari pukul 12.30

Setelah adanya muatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dan mulai diberlakukan di madrasah, dibuatlah perencanaan-perencanaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, salah satunya ke dalam pembelajaran akhlak. Perencanaan tersebut diimplementasikan dalam bentuk berbagai kegiatan maupun pembiasaan di madrasah. Dengan diterapkannya kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang memuat nilai-nilai karakter ini berimplikasi terhadap perubahan tingkah laku dan pola kebiasaan siswa. Perubahan-perubahan yang tampak pada siswa dilihat dari nilai-nilai karakter yang telah diterapkan yaitu: Mulai dari aspek kedisiplinan dan kesopanan, siswa yang pada mulanya tidak berseragam rapi menjadi lebih rapi, bagi perempuan perubahannya tampak dari caranya berjilbab lebih menutup aurat dengan baik, cara berkomunikasi siswa dengan teman sebaya maupun dengan guru menjadi lebih sopan. Perubahan ini tampak setelah guru mengingatkan siswa di setiap kesempatan dan memberlakukan sanksi tegas terhadap siswa apabila tidak mengindahkan nasehat maupun aturan dari sekolah. Selain itu, di dalam pembelajaran akhlak juga dilakukan pengambilan nilai sikap (afektif). Selain menerima bentuk peringatan secara verbal, siswa juga dievaluasi secara tertulis dalam kolom nilai afektif di rapor, sehingga tingkah laku siswa dapat dikontrol dan diapresiasi berupa nilai tertulis. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Ibu Siti Nurhayati :

“kalau sebelumnya seragamnya siswa tidak rapi menjadi lebih rapi, lalu yang perempuan yang sebelumnya kalau pakai jilbabnya itu masih kelihatan rambutnya, itu sudah berubah menjadi menutup aurat dengan baik. Dan sebelumnya kalau diajak ngomong sama

gurunya kurang sopan disamakan seperti ngobrol dengan temannya, nah itu berubah menjadi sopan, pakai *krama inggil*, “*nggeh,mboten*”. Dan yang sebelumnya dari cara berjalannya itu lincahnya berlebihan, sekarang menjadi lebih kalem. Dan untuk sikap (afektifnya) itu tentunya ada pencatatan, kalau sekarang kan model rapornya pencatatan atau narasi, bentuknya deskripsi begitu.”²⁰

Perubahan sikap siswa dari aspek kedisiplinan ini juga didukung dengan pernyataan dari siswa berikut:

“kalau tetap ada yang tetap bandel melanggar nggak berkrudung rapi, masih kelihatan rambutnya padahal sebelumnya sudah diingatkan itu dimarahi kak, disuruh maju ke dapan kelas sampai selesai beliau mengajar. Ya sebenarnya Bu Nur itu kalau menyuruh berkrudung rapi nggak cuma pas di kelas aja kak, setiap saat mesti diingatkan.”²¹

Nilai Kemandirian adalah suatu konsep mengenai sikap seseorang yang mampu melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri, memiliki inisiatif dan kreativitas atas pemikirannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Mengajarkan kemandirian berarti berupaya melatih diri siswa agar memiliki prinsip hidup yang kuat, tidak mudah menyerah sehingga dapat menyelesaikan masalah tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain. Nilai kemandirian yang ditanamkan guru Akidah Akhlak yaitu melalui tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, seperti menyelesaikan PR, mengerjakan soal-soal latihan dalam Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), dan menyelesaikan hafalan juz amma’ dalam kegiatan *memorizing* hingga tuntas. Siswa diberikan tanggung jawab masing-

²⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

²¹ Wawancara dengan Putri Nur Alfiani, siswi kelas XI IIS 4 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 09 Februari pukul 12.30

masing untuk menuntaskan tugas-tugas yang telah diberikan bapak dan ibu guru secara mandiri dan tidak diperbolehkan untuk bekerja sama dengan temannya. Selain itu juga termasuk dalam penilaian siswa secara individu yang akan dievaluasi oleh guru. Hal ini didukung oleh penuturan Ibu Siti Nurhayati :

“Untuk kemandirian, anak mempunyai tugas tersendiri dan itu harus selesai, sama seperti tugas hafalan-hafalan itu kan kemandiriannya anak-anak sendiri, trus untuk piket itu kan anak harus mempunyai tanggung jawab sendiri, dan untuk PR-PR yang saya berikan itu harus mereka kerjakan sendiri.”²²

Terkait tanggung jawab tugas kemandirian ini juga senada dengan pernyataan dari Pak Fendi Cahyo Susilo berikut:

“Saya menyuruh anak-anak untuk mengerjakan UKBM dan menulis catatan mtaeri untuk disisipkan ke dalam UKBM agar mereka selalu ingat apa yang saya catatkan pada mereka.”²³

2. Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Nilai karakter selanjutnya yaitu nilai kerjasama (gotong royong). Nilai Gotong royong yaitu nilai sikap melakukan secara bersama-sama suatu pekerjaan fisik yang berat menjadi ringan dan mudah. Gotong royong juga berarti bekerja bersama-sama demi mendapatkan hasil capaian yang memuaskan. Gotong royong dapat diajarkan pada siswa di sekolah

²² Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

²³ Wawancara dengan Pak Fendi Cahyo Susilo, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 14.00 WIB

melalui berbagai kegiatan yang memerlukan tenaga dari banyak orang, misalnya kerja bakti membersihkan kelas, membuat dekorasi kelas, dan lain sebagainya. Dengan menanamkan sikap gotong royong, siswa akan terhindar dari sikap apatis dan individualis sehingga di sekolah tidak hanya mampu menguasai ilmu akademis tetapi juga menciptakan kekompakan dan kerukunan satu sama lain.

Nilai kerjasama dan peduli lingkungan di madrasah dibentuk melalui kegiatan Jum'at bersih. Setiap hari Jum'at, setiap kelas dijadwalkan untuk membersihkan kelasnya masing-masing. Tujuan diadakannya kegiatan Jum'at bersih ini adalah untuk membentuk kesadaran kepada siswa agar lebih responsif dan peka terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga kebersihan lingkungan madrasah bukan hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan sekolah tetapi juga menjadi tanggungjawab bersama. Hal ini didukung dengan observasi mengenai kegiatan siswa saat Jum'at bersih:

“Pada hari Jum'at, siswa kelas X dan XI Agama membersihkan kelasnya masing-masing sesuai dengan jadwalnya yang telah di agendakan sekolah dan berlaku untuk semua kelas secara bergiliran setiap Jum'at.”

Berikut ini dokumentasi mengenai penanaman nilai karakter kerjasama:



4.7 Foto guru bersama siswa menanam tanaman

Hal ini didukung oleh penuturan dari Bu Siti Nurhayati:

“Untuk kerjasama, setiap hari Jum’at selalu mengadakan Jum’at bersih, atau kalau tidak, anak-anak ikut menanam tanaman yang mereka bawa dari rumah, seperti bunga-bunga ini, nah itu yang termasuk nilai kerjasamanya anak-anak.”²⁴

Selain membersihkan kelas, setiap siswa juga diminta untuk membawa tanaman dari rumah masing-masing untuk dibawa ke sekolah. Tujuan siswa membawa tanaman ke sekolah ini adalah agar siswa memiliki kesadaran secara mandiri untuk menjaga dan merawat tanaman yang dibawanya tersebut sekaligus mendidik siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dari kegiatan ini, siswa dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan keindahan kelasnya masing-masing. Dalam kegiatan Jum’at bersih ini tidak hanya dilakukan oleh para siswa, tetapi guru juga ikut berpartisipasi dengan ikut serta menanam tanaman bersama siswa. Berikut hasil dokumentasi kegiatan Jum’at bersih :

²⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB



4.8 Foto siswa membersihkan kelas

Hal ini didukung dengan hasil observasi mengenai kegiatan tersebut :

“Pada hari Jum’at, siswa kelas X dan XI Agama membersihkan kelasnya masing-masing sesuai dengan jadwalnya yang telah di agendakan sekolah dan berlaku untuk semua kelas secara bergiliran setiap Jum’at.”²⁵

3. Penerapan Pendidikan Karakter Jiwa Nasionalisme dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Jiwa Nasionalisme, yaitu sikap cinta tanah air yang didasari dengan memiliki kesamaan budaya, wilayah, dan tujuan berbangsa dan bernegara sehingga merasakan perasaan yang mendalam terhadap tanah air itu sendiri. Apabila siswa diajarkan untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air maka ia akan berusaha untuk membanggakan dan mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan berjuang sesuai kewajibannya sebagai seorang pelajar. Jiwa Nasionalisme juga ditunjukkan oleh seorang pelajar melalui

²⁵ Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 08.30 WIB

semangatnya dalam bersaing meraih prestasi. Hal ini didukung dengan penuturan Ibu Nurhidayah berikut :

“Nasionalisme, daya juang yang tinggi itu kan masuk karakter nasionalisme kan.. daya juangnya dalam berkompetisi, seperti di dalam ekstrakurikuler PMR, Pramuka, Paskibraka, dan kompetisi-kompetisi akademik lainnya.”

Mengenai daya juang siswa yang terkait dengan nilai jiwa nasionalisme didukung oleh hasil dokumentasi berikut :



4.9 Foto siswa latihan lomba Pramuka

Selain karena adanya motivasi siswa untuk memenangkan lomba Pramuka di atas, jiwa nasionalisme diajarkan kepada siswa melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Dengan sikap sempurna dalam mengikuti kegiatan upacara bendera, berdiri tegap dan hormat kepada Sang Merah Putih mengajarkan siswa untuk cinta kepada tanah air Indonesia serta perjuangan dalam memerdekakan bangsa Indonesia.

Kegiatan lain yang juga berhubungan dengan penanaman jiwa nasionalisme adalah mengajak siswa untuk bertakziah bersama ketika ada

salah satu murid atau orang tua murid yang meninggal dunia. Guru juga mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama walaupun berbeda suku. Pengumpulan dana untuk menyumbang dalam rangka kepedulian sosial juga diajarkan oleh para guru untuk menanamkan jiwa nasionalisme kepada siswa yang mencakup tentang nilai kepedulian terhadap sesamanya meskipun diantara mereka terdapat perbedaan suku. Hal ini didukung oleh penuturan Ibu Siti Nurhayati :

“Untuk jiwa nasionalisme, siswa diajarkan berbaris rapi dengan sikap sempurna ketika mengikuti upacara, hormat bendera. Selain itu, siswa diajak untuk bersama-sama takziah kalau ada orang tua siswa yang meninggal, andaikata ada rencana menyumbang itu, anak-anak menyumbang bersama-sama, itu kan juga termasuk nasionalisme *to..*”²⁶

Hal ini senada dengan pernyataan dari Pak Fendi Cahyo Susilo berikut ini:

“terkait dengan membangun rasa kepedulian mereka terhadap sesama, siswa diajak untuk takziah dan diikuti dengan menyumbang kepada siswa yang keluarganya meninggal, saya menyebutnya “koin kematian”.”²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013 diterapkan oleh seluruh elemen Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta kegiatan di luar sekolah yang masih berkaitan dengan penanaman nilai karakter dalam rangka memberikan wawasan dan mempraktikkan contoh nyata dalam

²⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan Pak Fendi Cahyo Susilo, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 14.00 WIB

pembentukan akhlak siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Bu Nurhidayah:

“Karakter yang ada pada kurikulum 2013 itu kan diantaranya Jiwa Nasionalisme, Integritas, itu kan.. kemudian Kemandirian, Gotong Royong, dan Religius. Disini itu yang diterapkan. Tentang berapa banyak presentase yang masuk perguruan tinggi ternama, disitu ada alat evaluasi karena disitu ada usaha keras, kemandirian, religius, nasionalisme, daya juang yang tinggi itu kan masuk karakter nasionalisme kan.. daya juangnya dalam berkompetisi. Jadi disitu bisa dilihat anak-anak yang mampu bersaing di institusi lanjut atau tidak dari MAN 2 Tulungagung.”²⁸

Nilai karakter jiwa nasionalisme yang tampak pada siswa terlihat pada saat upacara bendera, siswa berbaris dengan rapi dan berseragam lengkap, serta mengikuti upacara dengan khidmat. Selain dalam upacara bendera, jiwa nasionalisme tampak pada sikap siswa yang mengikuti takziah bersama-sama ketika orang tua dari salah satu siswa ada yang meninggal. Para siswa didampingi oleh guru berangkat takziah bersama-sama dan memanjatkan do'a untuk keluarga siswa yang meninggal. Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti berikut:

“Pada hari Sabtu, tanggal 9 Februari 2019, saya melakukan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Siti Nurhayati. Di tengah-tengah wawancara kami, tersiar pemberitahuan bahwasanya ada salah satu orang tua siswa yang meninggal dunia. Wali kelas dari siswa tersebut mengkonfirmasi berita duka kepada guru Akidah Akhlak untuk turut mendampingi siswa-siswa yang lain untuk bertakziah ke rumah duka.”

Selain dengan mengirim do'a, para siswa juga turut memberikan sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan sebagai wujud rasa

²⁸ Wawancara dengan Ibu Nurhidayah selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 10.30 WIB

kepedulian dan bentuk bela sungkawa mereka. Hal ini didukung oleh penuturan dari Pak Fendi Cahyo Susilo:

“Selain itu terkait dengan membangun rasa kepedulian mereka terhadap sesama, siswa diajak untuk takziah dan diikuti dengan menyumbang kepada siswa yang keluarganya meninggal, saya menyebutnya “koin kematian”.²⁹

Hal ini juga senada dengan pernyataan dari Ibu Siti Nurhayati:

“Untuk jiwa nasionalisme, siswa diajarkan berbaris disiplin dengan sikap sempurna ketika mengikuti upacara, hormat bendera. Selain itu, siswa diajak untuk bersama-sama takziah kalau ada orang tua siswa yang meninggal, andaikata ada rencana menyumbang itu, anak-anak menyumbang bersama-sama, itu kan juga termasuk nasionalisme *to..*”³⁰

Metode guru untuk mengajak siswa berpartisipasi langsung mengikuti takziah berdampak pada sikap responsif siswa terhadap orang yang meninggal dunia sehingga mereka turut berinisiatif memberikan dukungan secara moril maupun materiil yakni berupa sumbangan uang kepada siswa yang berduka tanpa memandang status keluarga, suku maupun latar belakang lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penanaman nilai-nilai karakter yang mengacu pada kurikulum 2013 seperti jiwa nasionalisme, religius, kemandirian, gotong royong, dan integritas melalui pembiasaan-pembiasaan, contoh nyata dari guru serta tindakan nyata dari guru berimplikasi terhadap perubahan perilaku siswa sehingga

²⁹ Wawancara dengan Pak Fendi Cahyo Susilo, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 14.00 WIB

³⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Nurhayati, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 09 Februari 2019 pukul 09.00 WIB

membentuk akhlak yang baik serta nilai-nilai karakter positif lainnya pada diri siswa, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data yang telah diuraikan dari hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung peneliti dapat mengemukakan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

- a. Penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh guru terhadap siswa khususnya dalam pembelajaran akhlak diimplementasikan melalui berbagai pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di madrasah. Pembiasaan-pembiasaan yang bernilai karakter religius tersebut yaitu: membaca Al-qur'an sebelum dimulai kegiatan pembelajaran dengan diikuti membaca *Asmaul Husna* sekaligus berdo'a yang dilakukan oleh siswa secara bersama-sama, serta sholat Dzuhur berjama'ah. Selain itu terdapat pembiasaan untuk mendisiplinkan siswa yaitu membaca Al-quran 1 juz dan membaca surat-surat pendek apabila siswa datang terlambat ke sekolah.
- b. Siswa sudah melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam beraktivitas sehari-hari seperti cara siswa dalam berpakaian seragam menjadi lebih baik, siswa perempuan berjilbab rapi dan menutup aurat

dengan lebih baik, berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan sesuai, cara siswa dalam bertutur kata berubah menjadi lebih baik, dan sikap siswa terhadap guru menjadi lebih sopan.

c. Penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru diluar jam kegiatan belajar mengajar (KBM) melalui kegiatan-kegiatan khusus yang diadakan madrasah yaitu:

- 1) Kegiatan yang memuat karakter religius diantaranya: *memorizing* (hafalan surat-surat pendek) dan istighosah (do'a bersama)
- 2) Siswa bertanggung jawab untuk menuntaskan hafalannya (*memorizing*) masing-masing secara mandiri.
- 3) Siswa berkomitmen melaksanakan sholat Dhuha tanpa diperintah oleh guru meskipun belum keseluruhan siswa melaksanakannya.
- 4) Tanggung jawab yaitu siswa menyelesaikan hafalan surat-surat pendek sesuai target waktu yang ditentukan.

2. Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembentukan akhlak siswa antara lain yaitu :

- a. Nilai karakter gotong royong dan peduli lingkungan diterapkan melalui kegiatan Jum'at bersih
- b. Penanaman tanaman bersama-sama antara siswa dan guru.
- c. Siswa rajin menyirami tanaman dan menyapu ruang kelas saat piket, dan menyapu masjid.
- d. Perubahan perilaku siswa setelah adanya penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu siswa saling membantu membersihkan kelas setiap kegiatan Jum'at bersih, saling menjaga dan merawat tanaman yang ada di madrasah.

3. Penerapan Pendidikan Karakter Jiwa Nasionalisme dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

- a. Karakter jiwa nasionalisme diterapkan melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin serta strategi guru mengajak para siswa bertakziah bersama-sama untuk menciptakan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang suku maupun latar belakang individu lainnya.
- b. Perubahan perilaku setelah adanya penerapan nilai karakter Jiwa Nasionalisme yaitu siswa menjadi lebih peduli terhadap sesama tanpa memandang perbedaan suku ataupun perbedaan latar belakang lainnya dengan bertakziah saat ada keluarga siswa yang meninggal, siswa menjadi lebih disiplin saat berbaris dalam upacara.

C. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pelacakan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta bahan lain agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah dikumpulkan ini kemudian dilakukan analisis (interpretasi) dengan tujuan mempertajam fokus pengamatan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

1. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Pendidikan karakter yang diajarkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung mengacu pada nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam Kurikulum 2013 yang terdiri dari 5 nilai karakter diantaranya yaitu : Nilai Religius, Jiwa Nasionalisme, Nilai Kemandirian, Nilai Gotong Royong (kerjasama), dan Nilai Integritas. Selain mengacu pada nilai karakter yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 madrasah juga menekankan nilai karakter tambahan, diantaranya nilai peduli lingkungan nilai kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa, guru memiliki strategi tertentu yaitu dimulai dengan melakukan pendekatan terhadap siswa dengan cara menyelami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam

aktivitas keseharian siswa. Guru juga berupaya membangun komunikasi dengan memberikan motivasi secara spiritual terhadap siswa. Karena dengan membangun sisi emosional pada anak lebih memudahkan guru untuk menyampaikan pesan-pesan positif terutama yang bermuatan nilai-nilai karakter sehingga memaksimalkan upaya pembentukan akhlak siswa. Dalam hal ini bertujuan untuk mencapai semua nilai karakter, terutama nilai integritas moral.

Dalam menanamkan nilai karakter pada siswa, selain dengan melakukan strategi pendekatan terhadap siswa juga diterapkan melalui pembiasaan-pembiasaan rutin, metode kisah yang diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan khusus. Pembiasaan rutin tersebut diantaranya yaitu membaca Al-qur'an, *Asmaul Husna* dan berdo'a sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai, pembiasaan kedisiplinan yaitu membaca Al-qur'an 1 juz dan surat-surat pendek dalam juz amma' apabila siswa datang terlambat ke sekolah. Adapun nilai karakter yang dimasukkan dalam pembiasaan tersebut yaitu nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Di dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru menyampaikan materi terkait nilai karakter menggunakan metode kisah yaitu dengan menceritakan kisah kehidupan para ulama salaf (*Salafus Shalih*) yang memiliki sifat-sifat terpuji kemudian mengaitkannya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Nilai karakter

yang ingin dicapai melalui metode ini yaitu nilai tanggung jawab, integritas, disiplin, dan kesopanan.

Selanjutnya melalui kegiatan khusus, diantaranya yaitu *istighosah* (do'a bersama), *memorizing* (hafalan surat-surat pendek dalam *juz amma'*), Jum'at bersih, upacara bendera, dan *takziah* bersama. Adapun nilai karakter yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut yaitu nilai religius, gotong royong, kemandirian, peduli lingkungan dan jiwa nasionalisme.

2. Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Pada kegiatan Jum'at bersih yaitu membersihkan kelas masing-masing yang dilakukan oleh seluruh siswa secara bergiliran sesuai yang dijadwalkan. Siswa secara gotong royong membersihkan kelas. Selain membersihkan kelas, siswa juga menanam tanaman. Guru membantu siswa menanam tanaman di depan kelas dengan diikuti siswa yang lain melakukan hal yang sama seperti yang dicontohkan. Keterlibatan guru yang turut andil memberikan contoh kepada siswa menanam tanaman adalah sebagai cara untuk menginternalisasi nilai peduli lingkungan.

Dari kegiatan Jum'at Bersih tampak adanya perubahan perilaku siswa yaitu lebih responsif terhadap lingkungan sekitarnya

apabila tidak terjaga dengan baik. Diantara perubahan perilaku tersebut antara lain: menyapu masjid sebelum melaksanakan sholat, tertib melaksanakan piket kebersihan kelas, dan rajin menyirami tanaman setiap hari.

3. Penerapan Pendidikan Karakter Jiwa Nasionalisme dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Nilai jiwa nasionalisme siswa tercermin dari sikap siswa yang tidak membeda-bedakan teman ketika bertakziah saat ada orangtua siswa yang meninggal dunia. Guru juga turut mendampingi siswa untuk bertakziah sehingga dapat memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai nilai karakter jiwa nasionalisme dengan melibatkan seluruh siswa di kelas yang bersangkutan. Inisiatif siswa memberikan sumbangan kepada siswa yang berduka sebagai wujud bela sungkawa dan kepedulian terhadap sesama, menjadi bentuk perubahan perilaku siswa dari adanya internalisasi nilai karakter nasionalisme oleh guru. Selain dalam bertakziah, nilai karakter nasionalisme terdapat dalam kegiatan upacara bendera siswa mengikuti secara khidmat, serta terlihat dari antusiasme siswa yang cukup tinggi dalam mengikuti latihan perlombaan, salah satunya latihan lomba Pramuka.